

Analisis Perbandingan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PJOK di SMA Berbasis Kurikulum 2013 & Kurikulum Merdeka

Sri Indriyani Nurhasanah*, Bambang Abduljabar, Carsiwan

Program Studi Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia.

* Correspondence: sriindriyani058@upi.edu

Abstract

This study aims to compare the teaching and learning process of PJOK subjects that implement the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation. The population in the study was 82 students. Sampling using purposive sampling technique, the number was 64 students. The results showed that the 2013 Curriculum provides a more systematic and directed learning structure, which has a positive impact on students' active involvement and motivation. On the other hand, Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers and students to explore learning according to local interests and contexts, but its implementation still faces challenges, such as teacher and student readiness, and understanding of formative assessment. The 2013 curriculum obtained a higher % "strongly agree". Students' active engagement was generally higher in Curriculum 2013, with 86% of students expressing "agree" or "strongly agree" to various statements regarding their engagement in learning. Meanwhile, in the Merdeka Curriculum, the percentage decreased to 75%. The conclusion shows that Curriculum 2013 is more effective in increasing PJOK students' engagement and motivation due to structured and directed learning. Meanwhile, the Merdeka Curriculum offers greater flexibility and opportunities for exploration, but its implementation still faces challenges.

Keyword: Analysis; teaching and learning; PJOK; comparison of 2013 Curriculum & Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses belajar mengajar mata pelajaran PJOK yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian sebanyak 82 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling jumlahnya 64 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memberikan struktur pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah, yang berdampak positif terhadap keterlibatan aktif dan motivasi siswa. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai minat dan konteks lokal, namun implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru dan siswa, serta pemahaman terhadap asesmen formatif. Kurikulum 2013 memperoleh % "sangat setuju" yang lebih tinggi. Keterlibatan aktif siswa secara umum lebih tinggi pada Kurikulum 2013, dengan 86% siswa menyatakan "setuju" atau "sangat setuju" terhadap berbagai pernyataan mengenai keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, persentasenya menurun menjadi 75%. Simpulannya menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa PJOK karena pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan peluang eksplorasi yang lebih luas, namun implementasinya masih menghadapi tantangan karena keterbatasan kesiapan guru dan siswa.

Kata kunci: Analisis; belajar mengajar; PJOK; perbandingan Kurikulum 2013 & Kurikulum Merdeka

Received: 10 Juli 2025 | Revised: 12, 16, 17, 20, 30 Juli 2025

Accepted: 1 Agustus 2025 | Published: 5 Agustus 2025



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia (Sulastris et al., 2020). Pendidikan membantu manusia mengembangkan potensinya agar menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak baik, dan terampil, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Nurhayati et al., 2022). Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik, perubahan tersebut salah satunya terjadi pada kurikulum (Fernandes, 2019). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, materi ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Aulia et al., 2025).

Kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses belajar mengajar senantiasa diperbarui guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum terus diperbarui sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, dengan peserta didik, masyarakat, dan subjek pembelajaran sebagai target utamanya (Yunita et al., 2023). Oleh karena itu, pembaruan atau pengembangan kurikulum perlu dianggap sebagai suatu keharusan agar kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian dalam perubahan kurikulum adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) (Winarko & Syam, 2015).

Menurut (Mustafa, 2020) mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kebugaran fisik, serta pengembangan keterampilan motorik peserta didik. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan hidup yang bersih (Y. Y. Sari et al., 2024). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga merupakan pendidikan nasional, sehingga pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sehingga mengembangkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu baik dalam fisik maupun psikis (Mustafa, 2021).

Seiring dengan perkembangan kurikulum di Indonesia pendekatan dalam proses belajar mengajar PJOK itu mengalami perubahan terutama dalam proses belajar mengajar kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan lima langkah utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Susilana, 2014). Pencapaian belajar adalah tujuan utama dalam Kurikulum 2013 (Pratycia et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran PJOK, penerapan kurikulum ini mengharuskan guru untuk mengarahkan peserta didik agar aktif dalam mengeksplorasi konsep gerak, memahami prinsip-prinsip olahraga, serta menerapkannya dalam aktivitas fisik yang terstruktur.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam Kurikulum 2013 adalah kurangnya fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang olahraga secara lebih personal (Saragih & Marpaung, 2024). Merdeka belajar berfokus pada peningkatan standar kualitas sumber daya manusia (Fauzi et al., 2024). Permendikbud Merdeka Belajar tidak hanya dirancang sebagai respons terhadap potensi permasalahan di masa mendatang, tetapi juga sebagai upaya untuk menambah variasi serta memberikan arahan baru dalam proses

pembelajaran (Sari et al., 2024). Konsep ini bertujuan untuk menginspirasi siswa agar mampu berpikir dan bertindak secara mandiri.

Kurikulum Merdeka diterapkan melalui proses pembelajaran yang lebih fleksibel serta berpusat pada peserta didik (Rosa et al., 2024). Dalam pembelajaran PJOK, kurikulum ini menekankan kebebasan peserta didik dalam memilih aktivitas fisik sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter dan kreativitas dalam bidang olahraga. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan bagi siswa untuk berperan aktif dalam menentukan jenis aktivitas fisik yang mereka pilih, sehingga mendukung keterlibatan aktif, motivasi, dan minat mereka (Syahra et al., 2024).

Kebebasan yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka merasa memiliki kendali atas cara mereka belajar. Sebaliknya, meskipun Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk mendorong keaktifan siswa, keterlibatan mereka sering kali dibatasi oleh struktur materi yang lebih kaku dan terpola. Salah satu perbedaan utama antara kedua kurikulum ini terletak pada aspek motivasi siswa, yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran guru. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan minat mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik (Pranayoga et al., 2025).

Di sisi lain, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian kompetensi melalui penilaian berupa tes dan tugas, serta memberikan ruang yang lebih sempit bagi siswa dalam menentukan cara belajar mereka. Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran juga menjadi faktor penting yang membedakan kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 cenderung menggunakan metode yang lebih terstruktur dengan penekanan pada pengetahuan teori dan aktivitas yang terorganisir. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi penggunaan metode yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, yang bisa lebih mengakomodasi perbedaan minat dan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Meskipun kedua kurikulum memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di bidang olahraga dan kesehatan, terdapat perbedaan mendasar dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses belajar mengajar mata pelajaran PJOK di SMA yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada analisis keterlibatan aktif siswa, motivasi dan minat mereka, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pembelajaran PJOK agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di Sekolah Menengah Atas

(SMA) berdasarkan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jumlah Populasi dalam penelitian ini sebanyak 82 orang siswa terdiri dari 48 orang siswa kelas X dan 34 orang siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Jalancagak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih satu kelas pada tingkatan kelas X dan XII. Jumlah sample terdiri dari 64 siswa. Pemilihan ini berdasar pada kurikulum yang digunakan, pada kelas X menggunakan kurikulum merdeka dan kelas XII menggunakan kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu survei, wawancara, dan dokumentasi. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mereka terhadap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Wawancara dilakukan dengan guru PJOK untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan tantangan dalam menerapkan kedua kurikulum. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang mendukung analisis perbandingan kurikulum.

Menurut (Widiana et al., 2020:35) jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen non tes yaitu alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tanpa menggunakan soal-soal tes atau ujian tertulis, instrument ini terdiri dari instrument angket, wawancara, dan observasi. Pada penlitian ini menggunakan Kuesioner, yang dibuat menggunakan skala likert dan terdiri dari 3 bagian sesuai dengan indikator yang digunakan, yaitu mengenai keterlibatan aktif siswa, motivasi, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Setiap bagian terdiri dari 10 butir pernyataan.

Tabel 1. Tiga indikator perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

Pernyataan	SS	S	KS	TS
Saya lebih aktif dalam mengikuti Pembelajaran PJOK				
Saya merasa lebih bebas memilih aktivitas olahraga yang sesuai dengan minat saya				
Saya lebih sering mendapatkan tugas berbasis proyek atau pengalaman nyata				
Guru lebih banyak memberikan kesempatan eksplorasi dalam belajar.				
Pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dibanding teori				
Saya mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman dalam pembelajaran PJOK				
Saya merasa lebih dipandu dalam pengembangan keterampilan olahraga saya				
Saya mendapatkan umpan balik yang lebih rinci tentang kemajuan saya dalam PJOK				
Saya merasa lebih termotivasi dalam pembelajaran PJOK				
Pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari saya				
Saya merasa termotivasi dan berminat dalam mengikuti pembelajaran PJOK				
Saya merasa nilai-nilai dalam PJOK membantu saya dalam kehidupan sehari-hari (misalnya kerja sama, sportivitas).				
Saya ingin terus meningkatkan kemampuan saya dalam bidang olahraga setelah mengikuti pelajaran PJOK.				
Saya merasa senang ketika PJOK mengajarkan keterampilan olahraga baru.				
Saya menikmati kegiatan pemanasan sebelum memulai pelajaran PJOK.				
Saya memahami nilai-nilai sportivitas yang diajarkan dalam PJOK dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
Saya merasa lebih mudah memahami materi PJOK dengan metode pembelajaran yang digunakan guru.				
Saya merasa bahwa guru PJOK memberikan bimbingan yang baik selama pelajaran berlangsung.				
Saya tertarik untuk mempelajari lebih banyak tentang olahraga dan kesehatan melalui PJOK.				
Saya memahami pentingnya pelajaran PJOK bagi kesehatan dan kebugaran tubuh.				
Saya lebih memahami materi PJOK dengan metode yang diterapkan oleh guru.				
Metode diskusi sering digunakan dalam pembelajaran PJOK				
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerakan sendiri.				

Metode pembelajaran yang digunakan guru membuat saya lebih aktif.
Metode eksperimen membantu siswa memahami gerak dasar olahraga
Lebih Suka Pembelajaran berbasis aktivitas dan permainan
Guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk eksplorasi gerak
Pembelajaran PJOK membantu meningkatkan keterampilan motorik saya.
Pembelajaran berbasis teknologi (video tutorial, aplikasi olahraga) diterapkan
Siswa lebih aktif dan mandiri dalam menemukan konsep gerak dan olahraga

Tabel 3. Penggunaan Metode Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Pernyataan	SS	S	KS	TS
Saya lebih memahami materi PJOK dengan metode yang diterapkan oleh guru.				
Metode diskusi sering digunakan dalam pembelajaran PJOK				
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerakan sendiri.				
Metode pembelajaran yang digunakan guru membuat saya lebih aktif.				
Metode eksperimen membantu siswa memahami gerak dasar olahraga				
Lebih Suka Pembelajaran berbasis aktivitas dan permainan				
Guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk eksplorasi gerak				
Pembelajaran PJOK membantu meningkatkan keterampilan motorik saya.				
Pembelajaran berbasis teknologi (video tutorial, aplikasi olahraga) diterapkan				
Siswa lebih aktif dan mandiri dalam menemukan konsep gerak dan olahraga				

Keterangan Penilaian:

- Skala penilaian menggunakan huruf ini sial (SS) hingga (TS), yang merepresentasikan tingkat kualitas dari "Sangat Setuju" hingga "Tidak Setuju".
- Penilaian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen kuesioner/angket dan wawancara langsung dengan responden (siswa dan guru).
- Nilai dari masing-masing aspek dijumlahkan, kemudian dirata-ratakan untuk menggambarkan kecenderungan kualitas proses pembelajaran pada masing-masing kurikulum

Penelitian ini diawali dengan pengembangan instrumen tes melalui *judgment* ahli serta uji coba soal tes kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jalancagak. Instrumen yang telah melalui tahap analisis data uji coba dengan memenuhi syarat penerimaan, selanjutnya digunakan untuk pengambilan data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah pengolahan data, penyajian data dan analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian mencakup tiga hal yaitu metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan aktif siswa, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk mempermudah interpretasi. Hasil analisis data kemudian dibandingkan untuk melihat kecenderungan antara kedua kurikulum tersebut.

Keterlibatan aktif siswa dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

Melalui data yang diperoleh dari kuesioner, diperoleh gambaran mengenai tingkat keterlibatan siswa pada kedua kurikulum yang disajikan pada diagram 1, 2.

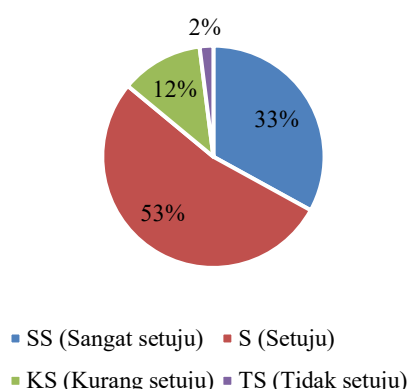


Diagram 1. Keterlibatan siswa pada kurikulum 2013

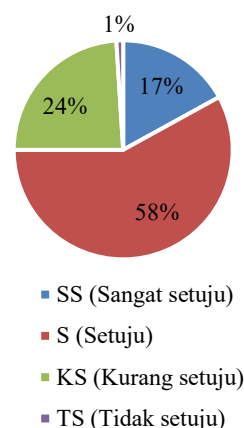


Diagram 2. Keterlibatan siswa pada kurikulum merdeka

Berdasarkan data hasil angket, keterlibatan aktif siswa secara umum lebih tinggi pada Kurikulum 2013, dengan 86% siswa menyatakan “setuju” atau “sangat setuju” terhadap berbagai pernyataan mengenai keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, persentasenya menurun menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas untuk partisipasi siswa, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal di lapangan.

Motivasi Siswa dalam Belajar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, terlihat adanya perbandingan yang menarik antara tingkat motivasi siswa pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. diagram 3. dan 4. menunjukkan motivasi siswa pada kedua kurikulum berdasarkan persentase responden yang menjawab dengan tingkat persetujuan yang berbeda.

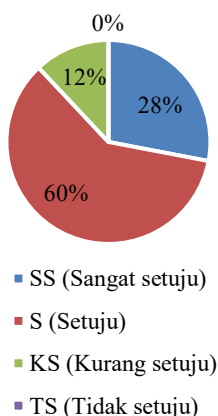


Diagram 3. Motivasi siswa pada kurikulum 2013

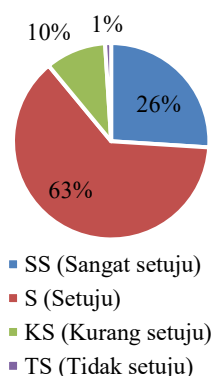
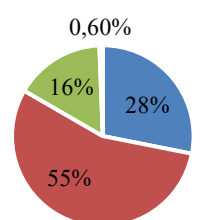


Diagram 4. Motivasi siswa pada kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil angket, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK pada Kurikulum 2013 tergolong tinggi. Sebanyak 28% siswa menyatakan “Sangat Setuju” (SS) dan 60% menyatakan “Setuju” (S) bahwa mereka termotivasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, total 88% siswa menunjukkan tingkat motivasi yang kuat, dan hanya 12% yang merasa kurang termotivasi, tanpa adanya respon “Tidak Setuju”. Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, meskipun secara keseluruhan 89% siswa masih menunjukkan motivasi yang positif (26% SS dan 63% S), terdapat kecenderungan penurunan pada kategori “Sangat Setuju”, serta peningkatan kecil pada kategori “Kurang Setuju” (10%) dan munculnya 1% siswa yang menyatakan “Tidak Setuju”. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas motivasi yang dirasakan siswa tidak sekuat pada Kurikulum 2013.

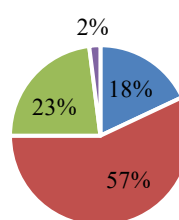
Metode Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, diperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap metode pembelajaran PJOK pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang disajikan pada diagram 5, 6.



■ SS (Sangat setuju)
■ S (Setuju)
■ KS (Kurang setuju)
■ TS (Tidak setuju)

Diagram 5. Metode pembelajaran pada kurikulum 2013



■ SS (Sangat setuju)
■ S (Setuju)
■ KS (Kurang setuju)
■ TS (Tidak setuju)

Diagram 6. Metode pembelajaran pada kurikulum merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Sebanyak 28% responden menyatakan sangat setuju dan 55% menyatakan setuju, sehingga total 83% siswa menilai bahwa metode pembelajaran yang digunakan telah sesuai dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PJOK. Sementara itu, 16% responden menyatakan kurang setuju dan hanya 0,6% yang menyatakan tidak setuju. Tingginya tingkat persetujuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 secara umum telah mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka, meskipun respon positif masih mendominasi, terjadi penurunan tingkat persetujuan dibandingkan Kurikulum 2013. Sebanyak 57% siswa menyatakan *setuju*, dan hanya 18% yang sangat setuju. Jumlah siswa yang *kurang setuju* meningkat menjadi 23%, dan yang *tidak setuju* menjadi 2%. Penurunan pada kategori *sangat setuju* serta peningkatan pada dua kategori yang menunjukkan keraguan yang dapat mengindikasikan adanya kendala dalam penerapan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Perbandingan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Keterlibatan aktif siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PJOK yang menekankan aktivitas fisik dan interaksi langsung. Keterlibatan ini mencerminkan sejauh mana siswa berpartisipasi secara fisik, kognitif, dan emosional dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, latihan praktik, kerja kelompok, maupun refleksi terhadap pembelajaran. Berdasarkan data angket, keterlibatan aktif siswa lebih tinggi pada Kurikulum 2013, dengan 86% siswa merasa terlibat dalam pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, persentase ini menurun menjadi 75%. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas untuk partisipasi, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya optimal.

Hasil wawancara dengan guru PJOK di SMAN 1 Jalancagak turut memperkuat data tersebut. Bapak Maman menjelaskan bahwa dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari penyampaian teori hingga kegiatan praktik. Meskipun siswa terlihat aktif, keaktifan tersebut masih terbatas pada pelaksanaan instruksi guru. Keterbatasan waktu untuk eksplorasi menyebabkan keterlibatan siswa bersifat terbimbing dan diarahkan sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang. Sebaliknya, Bapak Andi menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis minat siswa, seperti melalui proyek kebugaran, permainan tradisional, serta pelibatan siswa dalam perancangan kegiatan olahraga.

Namun demikian, meskipun strategi tersebut berpotensi meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, implementasinya masih menghadapi tantangan sehingga belum sepenuhnya mencerminkan tujuan ideal dari Kurikulum Merdeka. Analisis lebih mendalam terhadap beberapa pernyataan spesifik menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada pernyataan "*Guru lebih banyak memberikan kesempatan eksplorasi dalam belajar*", sebanyak 47% siswa Kurikulum Merdeka menyatakan sangat setuju (SS), sementara hanya 11% siswa Kurikulum 2013 yang memberikan jawaban serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang menggunakan Kurikulum Merdeka lebih merasakan adanya ruang untuk eksplorasi dan kebebasan dalam mengikuti proses pembelajaran (Pratycia et al., 2023).

Pernyataan lainnya, yaitu "*Saya merasa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PJOK*", juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, di mana 35% siswa Kurikulum Merdeka menyatakan sangat setuju, sedangkan hanya 11% siswa Kurikulum 2013 yang merespons serupa. Ini memperkuat gambaran bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif berdasarkan persepsi mereka sendiri. Keterlibatan siswa mencakup tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement* (keaktifan secara fisik dan partisipatif), *emotional engagement* (antusiasme dan minat), serta *cognitive engagement* (strategi berpikir dan pemrosesan informasi yang mendalam).

Berdasarkan data tersebut, Kurikulum Merdeka tampaknya memberikan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan tidak hanya dari sisi perilaku, tetapi juga dari aspek emosional dan kognitif siswa. Sebaliknya, meskipun Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan saintifik yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan mengamati,

menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Hosnan, 2014) pelaksanaannya yang cenderung lebih terstruktur dan padat target capaian terkadang membatasi ruang gerak siswa untuk benar-benar aktif dan terlibat secara fleksibel.

Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam Kurikulum 2013 lebih tinggi secara kuantitatif, kemungkinan karena pembelajaran yang lebih terstruktur dan rutinitas yang sudah terbentuk. Namun, dari sisi kualitas partisipasi, Kurikulum Merdeka memberikan potensi lebih besar untuk keterlibatan yang kreatif dan reflektif, meski membutuhkan adaptasi lebih lanjut baik dari guru maupun siswa

Perbandingan Motivasi Siswa dalam Belajar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks PJOK, motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan secara aktif, tetapi juga memengaruhi konsistensi, kedisiplinan, dan semangat mereka dalam menjalani latihan fisik maupun memahami materi teoritis. Motivasi dapat berasal dari dorongan internal, seperti minat dan kepuasan pribadi, maupun eksternal, seperti dukungan guru dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran PJOK pada Kurikulum 2013 tergolong tinggi, dengan 88% siswa merasa termotivasi dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju.

Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang relatif terstruktur dan familiar berhasil menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru mengikuti RPP secara sistematis, dengan alur yang jelas dari tujuan pembelajaran hingga metode dan penilaian. Hal ini membuat siswa lebih memahami ekspektasi pembelajaran, sehingga mendorong rasa percaya diri dan keterlibatan emosional mereka. Pada Kurikulum Merdeka, meski 89% siswa tetap termotivasi, persentase "Sangat Setuju" menurun, "Kurang Setuju" naik menjadi 10%, dan muncul 1% yang "Tidak Setuju". Ini menunjukkan motivasi siswa sedikit menurun dibanding Kurikulum 2013.

Penurunan tingkat keterlibatan siswa pada Kurikulum Merdeka diduga berkaitan dengan proses transisi dan adaptasi yang belum sepenuhnya optimal di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada minat dan kebutuhan siswa, seperti melalui kegiatan proyek kebugaran maupun permainan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Andi menyatakan bahwa pendekatan ini membuat siswa terlihat lebih aktif, kreatif, dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademis semata. Fokus pembelajaran bergeser ke arah pengembangan pengalaman dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa penerapan pembelajaran yang lebih terbuka ini menuntut kreativitas yang lebih tinggi dari guru, serta kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, ketidaksiapan sebagian guru dalam mengadopsi pendekatan baru, serta perbedaan persepsi siswa terhadap gaya belajar yang menuntut kemandirian, dapat memengaruhi tingkat motivasi dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Darling-Hammond et al., 2020) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis minat sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar, serta kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Oleh karena itu, fluktuasi motivasi dan keterlibatan siswa pada Kurikulum Merdeka dapat mencerminkan dinamika adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran dari yang

sebelumnya terstruktur dan terarah menuju model yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Temuan kuantitatif dari kuesioner menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi siswa terhadap peran guru dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran. Pada pernyataan “Saya merasa bahwa guru PJOK memberikan bimbingan yang baik selama pelajaran berlangsung,” sebanyak 47% siswa dalam Kurikulum 2013 menyatakan “sangat setuju”. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, hanya 23% siswa yang menyatakan hal serupa.

Penurunan ini mengindikasikan bahwa peran pembimbingan guru dirasakan lebih kuat dalam konteks Kurikulum 2013 dibandingkan Kurikulum Merdeka. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik masing-masing kurikulum. Kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan alur yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pada RPP yang baku. Struktur ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih terarah, sehingga siswa merasa lebih dibantu dan didukung dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan otonomi guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran.

Meskipun memberikan ruang bagi inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, fleksibilitas ini juga menuntut guru untuk memiliki kesiapan pedagogis yang tinggi agar tetap mampu memberikan bimbingan yang efektif. Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan motivasi melalui pendekatan yang humanis dan fleksibel, implementasinya memerlukan waktu adaptasi yang cukup. Sebaliknya, Kurikulum 2013 memberikan motivasi yang kuat karena stabilitas dan kejelasan struktur pembelajarannya, meskipun dalam jangka panjang bisa saja membatasi kebebasan eksplorasi siswa.

Penggunaan Metode Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode pembelajaran merupakan komponen penting yang dirancang dan dicantumkan secara eksplisit dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Metode yang tepat dapat membantu siswa lebih aktif, memahami materi dengan baik, serta mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dalam konteks mata pelajaran PJOK, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong aktivitas fisik, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sudah sesuai dan efektif, dengan 83% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan siswa, khususnya dalam mata pelajaran PJOK. Respon positif ini dapat dikaitkan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang memiliki struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relatif seragam dan terstandar, serta penggunaan pendekatan saintifik yang memberikan alur pembelajaran dari teori menuju praktik. Hal ini dinilai memudahkan guru dalam merancang metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.

Pendekatan ini memberikan kejelasan arah dan target pembelajaran, serta konsistensi antar guru dalam satuan pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Maman, guru PJOK di SMAN 1 Jalancagak, yang menjelaskan bahwa penyusunan pembelajaran didasarkan pada RPP yang merujuk langsung pada KD, dan dilaksanakan secara

bertahap, dimulai dari teori hingga praktik. Beliau menyebutkan bahwa keunggulan utama dari model ini adalah adanya standar yang jelas dan keseragaman antarguru dalam menerapkan pembelajaran. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa pendekatan saintifik tidak selalu sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PJOK yang lebih dominan berbasis praktik fisik.

Selain itu, kompleksitas dalam administrasi penilaian serta keterbatasan waktu praktik menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan pembelajaran PJOK dalam kerangka Kurikulum 2013. Pada Kurikulum Merdeka, meskipun respon positif tetap dominan, tingkat persetujuan menurun dibanding Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan metode pembelajaran secara efektif. Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran. Pendekatan yang lebih fleksibel dapat memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dengan konteks lokal dan minat siswa.

Namun, hal tersebut memerlukan pemahaman dan kesiapan yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya. Kurangnya pelatihan atau pengalaman dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dapat menjadi tantangan tersendiri di lapangan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Andi, guru PJOK di SMAN 1 Jalancagak, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka sangat membantu dalam memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan minat dan kondisi siswa. Menurut beliau, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, serta tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik. Namun demikian, beliau juga menekankan bahwa tidak semua guru siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka, karena diperlukan tingkat kreativitas, pemahaman terhadap asesmen formatif, serta kemampuan adaptasi yang tinggi dalam pelaksanaannya.

Temuan ini selaras dengan pendapat (Fullan, 2007:89) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sistemik, serta adanya pelatihan berkelanjutan sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan. Data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan preferensi terhadap metode pembelajaran yang berbasis aktivitas dan permainan. Sebanyak 47% siswa pada Kurikulum 2013 menyatakan “sangat setuju” terhadap pernyataan “Lebih suka pembelajaran berbasis aktivitas dan permainan”, sedangkan pada Kurikulum Merdeka, persentase ini sedikit menurun menjadi 42%.

Meskipun perbedaannya tidak terlalu besar, data ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan permainan tetap menjadi pendekatan yang disukai oleh siswa pada kedua kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran PJOK yang memang bersifat praktis dan kinestetik. Preferensi ini sejalan dengan karakteristik siswa usia sekolah menengah yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran aktif dan kontekstual. Dalam Kurikulum 2013, meskipun alur pembelajaran dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pendekatan saintifik, guru tetap memiliki ruang untuk mengimplementasikan aktivitas permainan sebagai bagian dari proses praktik.

Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sementara itu, Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, dan kegiatan kontekstual yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Namun demikian, penurunan sedikit pada persentase “sangat setuju” dalam Kurikulum Merdeka dapat disebabkan oleh variasi

kualitas implementasi di lapangan. Meskipun kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, hal tersebut juga menuntut kesiapan yang lebih tinggi dalam memilih, merancang, dan mengevaluasi aktivitas yang benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa PJOK karena pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan peluang eksplorasi yang lebih luas, namun implementasinya masih menghadapi tantangan karena keterbatasan kesiapan guru dan siswa. Kedua kurikulum sama-sama mendukung metode berbasis aktivitas, namun keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Jika tidak dirancang dengan baik, aktivitas yang seharusnya mendukung pemahaman siswa dapat berubah menjadi kegiatan yang hanya bersifat hiburan tanpa makna edukatif yang kuat dengan demikian, metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 dianggap lebih sistematis dan mudah diikuti karena adanya struktur RPP yang terstandar. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, meski menuntut kreativitas dan kesiapan guru, memberi kebebasan yang mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Perbedaan ini perlu menjadi pertimbangan dalam mendampingi guru menghadapi transisi kurikulum.

Pernyataan Penulis

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel yang saya kirimkan berjudul “Analisis Perbandingan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PJOK di Sekolah Menengah Atas Berbasis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka” adalah karya asli saya dan belum pernah dipublikasikan serta tidak sedang dalam proses peninjauan atau publikasi di jurnal atau media ilmiah manapun, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal As-Syirkah*, 4(2), 241–249. <https://journal.ikadi.or.id/index.php/assyirkah/article/view/469>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science Journal*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.

- Fauzi, M. R., Taufik, M., Mubarak, M. S., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Pemerataan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Program Studi MPI STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2516–2527. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4101>
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Hosnan, H. (2014). Pemikiran Cendekiawan Muslim Terhadap Pemikiran Islam Modern. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.52185/kariman.v2i1.30>
- Mustafa, P. S. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual*, 3(4), 422–438. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Mustafa, P. S. (2021). Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184–195. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.947>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu’adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Pranayoga, F. M., Azizah, H. D., Manaf, M. F., & Aditya, R. (2025). Pengembangan Motif dan Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik di Masa Perubahan Kurikulum Merdeka. *Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 19–26. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/3>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Model Inovasi dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, F., Iswantir, I. M., & Febriani, S. (2024). Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 172–186. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2767>
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli, P. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>

- Susilana, R. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 183–195. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>
- Syakra, A. S. M., Ismaya, B., & Nugroho, S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Jasmani pada Siswa SMAN 1 Bungursari Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 7(01), 41-48.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Teguh, I. M., & Antara, P. A. (2020). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan* (S. Nurachma (ed.); Ed.I). PT Rajagrafindo.
- Winarko, A., & Syam, A. R. T. (2015). Persepsi Guru PJOK Terhadap Perubahan Kurikulum 2013 Ke KTSP Pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri Se-Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan JPOK*, 3(3), 771–776. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/14357>
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Jambura*, 4(1), 16–25. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2122>